

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di era modern terus mengalami transformasi yang signifikan, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan preferensi konsumen. Perusahaan saat ini dituntut untuk berinovasi dalam menciptakan produk dan layanan yang lebih efisien serta memenuhi standar keberlanjutan. Digitalisasi dan otomatisasi telah mempercepat proses produksi dan distribusi yang memungkinkan bisnis untuk lebih responsif terhadap permintaan pasar yang dinamis. Selain itu, pasar global yang semakin terhubung membuka peluang baru bagi perusahaan untuk memperluas jangkauan dan memperkuat daya saing mereka. Namun, di tengah peluang ini, perusahaan harus memperhatikan dampak yang akan terjadi diantaranya dampak ekonomi, teknologi, sosial dan lingkungan. Hal ini mencakup efisiensi dan efektivitas biaya produksi, serta pengelolaan limbah dalam proses produksi. Oleh sebab itu, perusahaan harus menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) agar dapat bertahan dalam jangka panjang.

Menurut Haqqi (2022) *sustainable development* dalam laporan “*Our Common Future*” oleh *World Commission on Economic Development* (WCED) diartikan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam paradigma ini, perusahaan diharapkan memiliki komitmen moral mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi, teknologi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai tujuan berkelanjutan. Menurut Yuliarini dan Inayati (2022), pembangunan berkelanjutan memerlukan dukungan dari berbagai pihak dengan peran perusahaan yang sangat penting. Perusahaan

tidak hanya fokus pada kegiatan bisnisnya saja, tetapi juga dituntut untuk dapat berkontribusi melalui penerapan prinsip *corporate sustainability*.

Corporate sustainability atau keberlanjutan perusahaan adalah sebuah konsep yang mengadopsi orientasi bisnis jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) saat ini dan di masa depan dengan mempertimbangkan aspek pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan dan keadilan sosial (Hassan, 2021) dalam (Raras et al., 2022). Atas konsep tersebut, Werastuti (2021) berpendapat, bahwa kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan lingkungan dalam dunia bisnis. Artinya untuk mencapai *corporate sustainability*, perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi perusahaan juga harus dapat mengenali isu-isu lingkungan dan sosial, serta menerapkannya ke dalam perencanaan strategis mereka. Pentingnya penerapan *corporate sustainability* juga didukung dengan adanya beberapa regulasi pemerintah terkait perlindungan lingkungan di antaranya adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pasal 74 Ayat (1) yang diatur lebih lanjut dalam PP RI Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, Perpres No. 59 Tahun 2017, dan Perpres No. 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Azapagic (2003) dan Loen (2019) merumuskan mengenai tujuan *Corporate Sustainability Management System* (CSMS) menjadi empat dimensi yaitu ekonomi, teknologi, sosial, dan lingkungan. Empat dimensi tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan. *Corporate sustainability* diukur melalui analisis konten laporan tahunan perusahaan, yang mencakup pengungkapan dimensi ekonomi, teknologi, sosial, dan lingkungan dengan 11 indikator (Loen, 2019). Skor keberlanjutan dianggap optimal jika 11 indikator tersebut terpenuhi, yang menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menunjukkan kinerja yang baik dalam semua aspek keberlanjutan (Selpiyanti dan Fakhroni, 2020). Nilai ini dijumlahkan dan dibagi berdasarkan jumlah total item, seperti yang

dilakukan oleh Loen (2019), Selpiyanti dan Fakhroni (2020), Lestari & Alim (2021) dan Somantri & Sudrajat (2023) dalam penelitiannya. Semakin tinggi skor keberlanjutan yang diperoleh, semakin kuat kemampuan perusahaan dalam mencapai keberlanjutan (Dhar et al., 2021).

Pencapaian *corporate sustainability* nyatanya belum didukung sepenuhnya oleh perusahaan-perusahaan yang ada (Josephine et al., 2020). Tidak sedikit perusahaan yang menyangkal bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh kegiatan operasionalnya dan menganggapnya sebagai masalah yang sepele (Sullivan et al., 2018). Pada kenyataannya masalah lingkungan akibat aktivitas perusahaan masih saja terjadi salah satunya pada bulan Februari hingga Juni 2022, gerakan Pawai Bebas Plastik melakukan brand audit di 11 pantai di 10 provinsi Indonesia. Audit ini menunjukkan bahwa Indofood, Unilever, dan Mayora Indah menjadi penyumbang terbesar sampah plastik sekali pakai. Sebanyak 79,7% dari sampah yang ditemukan merupakan kemasan sachet yang sulit untuk didaur ulang (www.greenpeace.org).

Greenpeace melaporkan bahwa Asia Tenggara menguasai 50% pangsa pasar kemasan sachet, dengan proyeksi penjualan mencapai 1,3 triliun pada 2027. Audit yang dilakukan *Break Free From Plastic* antara 2018–2021 juga menempatkan produsen *Fast Moving Consumer Good* (FMCG) salah satunya Indofood dan Mayora sebagai penyumbang utama sampah plastik. Gerakan ini menekankan pentingnya tanggung jawab produsen dalam mengurangi plastik sekali pakai. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) juga menunjukkan bahwa 2.897 industri manufaktur menyumbang limbah B3. Menurut laporan KLHK, hanya 13,26 juta ton atau 22,5% limbah B3 yang telah dimanfaatkan. Persentase ini masih tergolong rendah, menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah B3 belum optimal (databoks.katadata.co.id) dalam (Somantri & Sudrajat, 2023).

Selain merujuk pada kasus terkait *corporate sustainability* diatas, berikut ini merupakan tingkat keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan

minuman dari tahun 2019 sampai tahun 2023, yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. 1
Tingkat *Corporate Sustainability* pada Perusahaan Manufaktur Sub
Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019 – 2023

No	Nama Perusahaan	<i>Corporate Sustainability</i>					
		2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
1	PT Astra Agro Lestari Tbk.	0.64	0.64	0.64	0.64	0.64	0.64
2	PT Akasha Wira International Tbk.	0.36	0.45	0.45	0.55	0.64	0.49
3	PT Asia Sejahtera Mina Tbk.	0.45	0.45	0.45	0.55	0.55	0.49
4	PT FKS Food Sejahtera Tbk.	0.45	0.45	0.45	0.36	0.45	0.44
5	PT Tri Banyan Tirta Tbk.	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55
6	PT Agung Menjangan Mas Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.55	0.55	0.55
7	PT Andira Agro Tbk.	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55
8	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk.	0.36	0.36	0.45	0.45	0.45	0.42
9	PT Cilacap Samudera Fishing Industri	0.00	0.00	0.36	0.36	0.36	0.36
10	PT Janu Putra Sejahtera Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36	0.36
11	PT Estika Tata Tiara Tbk.	0.45	0.45	0.45	0.55	0.55	0.49
12	PT Jobubu Jarum Minahasa Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36	0.36
13	PT BISI International Tbk.	0.45	0.45	0.36	0.36	0.36	0.40
14	PT Formosa Ingredient Factory Tbk	0.00	0.00	0.36	0.36	0.36	0.36
15	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	0.45	0.45	0.45	0.45	0.45	0.45
16	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36	0.36
17	PT Eagle High Plantations Tbk.	0.36	0.36	0.36	0.45	0.45	0.40
18	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	0.55	0.55	0.45	0.45	0.45	0.49
19	PT Citra Borneo Utama Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36	0.36
20	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0.45	0.45	0.36	0.45	0.45	0.44
21	PT Sariguna Primatirta Tbk.	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55
22	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk.	0.00	0.00	0.45	0.36	0.36	0.39
23	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk	0.45	0.45	0.45	0.36	0.36	0.42
24	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0.36	0.36	0.36	0.45	0.45	0.40
25	PT Central Proteina Prima Tbk.	0.45	0.64	0.64	0.64	0.64	0.60
26	PT Toba Surimi Industries Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36	0.36
27	PT Cisadane Sawit Raya Tbk.	0.55	0.64	0.55	0.64	0.64	0.60
28	PT Dewi Shri Farmino Tbk.	0.00	0.00	0.36	0.36	0.36	0.36
29	PT Delta Djakarta Tbk.	0.45	0.45	0.55	0.55	0.55	0.51
30	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk.	0.45	0.55	0.64	0.64	0.64	0.58
31	PT Dharma Samudera Fishing Industri	0.64	0.55	0.55	0.45	0.45	0.53

No	Nama Perusahaan	Corporate Sustainability					
		2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
32	PT Dharma Satya Nusantara Tbk.	0.36	0.45	0.45	0.45	0.45	0.44
33	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	0.00	0.55	0.36	0.36	0.36	0.41
34	PT FAP Agri Tbk.	0.00	0.55	0.36	0.45	0.36	0.43
35	PT FKS Multi Agro Tbk.	0.45	0.45	0.45	0.36	0.55	0.45
36	PT Sentra Food Indonesia Tbk.	0.64	0.64	0.82	0.73	0.73	0.71
37	PT Golden Plantation Tbk.	0.55	0.55	0.00	0.00	0.00	0.55
38	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tb	0.45	0.45	0.64	0.64	0.45	0.53
39	PT Graha Prima Mentari Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36
40	PT Aman Agrindo Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.45	0.36	0.41
41	PT Gozco Plantations Tbk.	0.00	0.00	0.55	0.55	0.45	0.52
42	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	0.55	0.55	0.73	0.64	0.45	0.58
43	PT Indo Boga Sukses Tbk.	0.00	0.00	0.55	0.45	0.36	0.45
44	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55
45	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk.	0.36	0.36	0.45	0.45	0.64	0.45
46	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55
47	PT Indo Pureco Pratama Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.27	0.45	0.36
48	PT Jhonlin Agro Raya Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36	0.36
49	PT Jaya Agra Wattie Tbk.	0.45	0.45	0.64	0.64	0.64	0.56
50	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55	0.55
51	PT Mulia Boga Raya Tbk.	0.45	0.36	0.36	0.55	0.45	0.44
52	PT PP London Sumatra Indonesia Tb	0.45	0.45	0.45	0.45	0.45	0.45
53	PT Multi Agro Gemilang Plantation	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
54	PT Malindo Feedmill Tbk.	0.36	0.36	0.36	0.36	0.36	0.36
55	PT Maxindo Karya Anugerah Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.55	0.36	0.45
56	PT Mahkota Group Tbk.	0.55	0.64	0.64	0.64	0.55	0.60
57	PT Menthobi Karyatama Raya Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36
58	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	0.45	0.36	0.36	0.36	0.36	0.38
59	PT Mayora Indah Tbk.	0.55	0.55	0.55	0.55	0.45	0.53
60	PT Wahana Inti Makmur Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.45	0.36	0.41
61	PT Hassana Boga Sejahtera Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.55	0.36	0.45
62	PT Nusantara Sawit Sejahtera Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36
63	PT Indo Oil Perkasa Tbk.	0.00	0.00	0.55	0.45	0.36	0.45
64	PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.55	0.36	0.45
65	PT Pradiksi Gunatama Tbk.	0.00	0.00	0.64	0.36	0.36	0.45
66	PT Panca Mitra Multiperdana Tbk.	0.00	0.55	0.36	0.55	0.36	0.45
67	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	0.45	0.45	0.36	0.36	0.36	0.40
68	PT Palma Serasih Tbk.	0.55	0.45	0.45	0.55	0.45	0.49
69	PT Pulau Subur Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36

No	Nama Perusahaan	Corporate Sustainability					
		2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
70	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.	0.55	0.55	0.64	0.55	0.64	0.58
71	PT Sampoerna Agro Tbk.	0.36	0.45	0.36	0.36	0.36	0.38
72	PT Salim Ivomas Pratama Tbk.	0.36	0.45	0.45	0.45	0.45	0.44
73	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk.	0.64	0.45	0.45	0.45	0.45	0.49
74	PT Sekar Bumi Tbk.	0.64	0.64	0.64	0.64	0.55	0.62
75	PT Sekar Laut Tbk.	0.55	0.55	0.55	0.55	0.45	0.53
76	PT Smart Tbk.	0.45	0.45	0.45	0.55	0.36	0.45
77	PT Mitra Tirta Buwana Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.55	0.45	0.50
78	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	0.55	0.45	0.45	0.45	0.45	0.47
79	PT Sumber Tani Agung Resources Tbk	0.00	0.00	0.64	0.55	0.36	0.52
80	PT Lovina Beach Brewery Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.00	0.45	0.45
81	PT Siantar Top Tbk.	0.55	0.55	0.55	0.45	0.45	0.51
82	PT Triputra Agro Persada Tbk.	0.00	0.55	0.64	0.64	0.45	0.57
83	PT Jaya Swarasa Agung Tbk.	0.00	0.00	0.55	0.55	0.45	0.52
84	PT Tunas Baru Lampung Tbk.	0.45	0.45	0.45	0.45	0.45	0.45
85	PT Tigaraksa Satria Tbk.	0.36	0.45	0.45	0.45	0.45	0.44
86	PT Platinum Wahab Nusantara Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36
87	PT Teladan Prima Agro Tbk.	0.00	0.00	0.36	0.55	0.36	0.42
88	PT Cerestar Indonesia Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.55	0.36	0.45
89	PT Agro Bahari Nusantara Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.00	0.36	0.36
90	PT Ultrajaya Milk Industry & Trade	0.55	0.36	0.36	0.45	0.36	0.42
91	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	0.73	0.64	0.64	0.64	0.64	0.65
92	PT Wahana Pronatural Tbk.	0.45	0.45	0.45	0.55	0.36	0.45
93	PT Hatten Bali Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.55	0.36	0.45
94	PT Widodo Makmur Perkasa Tbk.	0.00	0.00	0.45	0.55	0.36	0.45
95	PT Widodo Makmur Unggas Tbk.	0.00	0.00	0.36	0.45	0.36	0.39

Sumber : Data sekunder diolah peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 1.1, dari 95 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman menunjukkan nilai *corporate sustainability* (keberlanjutan perusahaan) yang rendah, dengan seluruh perusahaan memiliki nilai di bawah 1,00, dan rata-rata berada di angka 0,36. Angka tersebut setara dengan pengungkapan 4 indikator keberlanjutan perusahaan. Skor tertinggi yang tercatat adalah 0,82, yang dicapai oleh PT. Sentra Food Indonesia Tbk. pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengungkapkan lebih banyak indikator dibandingkan perusahaan

lainnya, meskipun masih belum mencapai pengungkapan secara keseluruhan. Pengungkapan indikator keberlanjutan masih belum sepenuhnya terpenuhi, mengingat harapannya adalah pengungkapan 11 indikator, sebagaimana dinyatakan oleh Selpiyanti dan Fakhroni (2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andari, Aalin, & Putranti, (2021) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan perusahaan adalah kinerja keuangan. Sedangkan menurut Sopian (2024) faktor-faktornya adalah *good corporate governance* dan *green innovation*, lalu faktor-faktor yang mempengaruhi *corporate sustainability* menurut Rakesa & Werastuti (2022) yaitu *green accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA). Dalam penelitian ini, faktor yang digunakan yaitu kinerja keuangan, *green innovation*, *green accounting*, dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA).

Menurut Loho et al., (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan berfungsi untuk mengukur berapa lama bisnis dapat berjalan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, sekaligus menilai efektivitas dan efisiensi keuangannya dalam analisis keuangan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio keuangan diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio likuiditas dan rasio aktivitas (Marliani, Ferdiansyah, Intan Pramesti Dewi, & Ridwan Herdiansyah, 2023). Pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas dan rasio *leverage*.

Menurut Gunawan & Sjarief (2022) profitabilitas merupakan salah satu rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode yang bersangkutan. Perusahaan membutuhkan kinerja keuangan yang bagus agar dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam peningkatan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang bagus, hal ini menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan agar mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder* atas

kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan *stakeholder*. Selain itu, profitabilitas yang berkelanjutan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan *corporate sustainability*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2017), Wiryanita et al (2019), Muniroh et al (2023), Goldie Kelly dan Deliza Henny (2023), serta Lusita & Effriyanti (2024) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability*. Sedangkan menurut penelitian Anggiyanti dan Yanto (2017), Sulistyawati dan Qadriatin (2018), Adiatma dan Suryanawa (2018), Madani dan Gayatri (2020) serta Katoppo & Nustini (2022) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *corporate sustainability*. Berbeda dengan penelitian Amanda Oktariyani & Rachmawati (2021) dan Suharti, Wandu, Halimahtussakdiah, & Purnama (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *corporate sustainability*.

Leverage merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjang (Gunawan & Sjarief, 2022). *Leverage* yang tinggi dapat mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan, sehingga menyulitkan alokasi dana untuk inisiatif keberlanjutan. Sebaliknya jika *leverage* yang rendah memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan sekaligus berinvestasi dalam praktik keberlanjutan. Dengan menjaga keseimbangan *leverage*, perusahaan dapat mendukung pertumbuhan jangka panjang dan memperkuat reputasi sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, yang sangat penting bagi *corporate sustainability*. Berdasarkan penelitian Putri dan Pramudiati (2019), Thoman, Aryusmar, dan Indriaty (2020), dan Gunawan & Sjarief (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability*, sedangkan menurut Meutia (2019), (Anitya & Daljono, 2021), Sinaga & Teddyani (2020) dan Anitya & Daljono (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *corporate sustainability*. Berbeda dengan penelitian Isra Laili & Apramilda (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate sustainability*.

Menurut Sopian (2024) *green innovation* atau inovasi hijau adalah konsep yang merujuk pada pengembangan dan penerapan produk, proses, teknologi, atau praktik baru yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Inovasi ini tidak hanya berfokus pada efisiensi sumber daya dan penurunan emisi, tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan secara menyeluruh. *Green innovation* diukur dengan melibatkan indeks yang terdiri dari dua dimensi utama yaitu *green process innovation* dan *green product innovation* (Tonay & Murwaningsari, 2022).

Green process innovation merupakan pengembangan proses pembuatan dan penggunaan inovasi berkelanjutan yang mendukung lingkungan, guna menghasilkan produk yang bermanfaat dan tidak merugikan kondisi lingkungan (Efendi, 2023). Dengan inovasi ini, perusahaan berfokus pada penggunaan sumber daya yang lebih efisien, mengurangi limbah, menurunkan emisi karbon, serta memastikan bahwa setiap tahapan proses produksi selaras dengan prinsip keberlanjutan. Menurut Efendi (2023), inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga kondisi ekosistem. Perusahaan yang menerapkan *green process innovation* secara signifikan dapat mendukung *corporate sustainability*, karena mereka dapat menciptakan nilai jangka panjang sekaligus mengurangi dampak negatif pada lingkungan, serta memperkuat komitmen mereka terhadap praktik keberlanjutan. Berdasarkan hasil penelitian Budi dan Sundiman (2021), dan Efendi (2023) menyatakan bahwa *green process innovation* berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability* sedangkan menurut penelitian Amalia (2020), Hidayah & Sibarani (2023) menyatakan bahwa *green process innovation* berpengaruh negatif terhadap *corporate sustainability*. Berbeda dengan penelitian Roza Mulyadi & Maulana (2022) yang menyatakan bahwa *green process innovation* tidak berpengaruh terhadap *corporate sustainability*.

Green product innovation adalah suatu proses yang dilakukan perusahaan untuk merancang, mengembangkan, dan memperkenalkan

produk-produk baru atau perubahan signifikan pada produk yang sudah ada dengan berfokus pada aspek keberlanjutan dan dampak lingkungan yang lebih rendah (Sopian, 2024). Hal ini mencakup pada penggunaan bahan baku yang lebih ramah lingkungan, desain produk yang lebih hemat energi, serta penerapan solusi yang mendukung konsumen untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan sehingga perusahaan tidak hanya memenuhi permintaan pasar, tetapi juga berkontribusi pada tujuan *corporate sustainability*. *Green product innovation* ini mendukung dimensi lingkungan dari keberlanjutan perusahaan, sekaligus menciptakan nilai jangka panjang melalui produk yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Berdasarkan penelitian Husnaini & Tjahjadi (2021), Efendi (2023) dan Hidayah & Sibarani (2023) menunjukkan bahwa *green product innovation* berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability*. Sedangkan menurut penelitian Budi dan Sundiman (2021) menunjukkan *green product innovation* berpengaruh negatif terhadap *corporate sustainability*. Berbeda dengan penelitian Roza & Maulana (2022) yang menyatakan bahwa *green product innovation* tidak berpengaruh terhadap *corporate sustainability*.

Menurut Arofah, Maharani, & Kurniati (2022) *green accounting* didefinisikan sebagai gaya akuntansi yang mencakup biaya dan manfaat tidak langsung dari kegiatan ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari rencana dan keputusan bisnis. *Green accounting* adalah suatu konsep di mana perusahaan pada kondisi produksi mempertahankan efektivitas dan efisiensi dalam menggunakan sumber daya yang berkelanjutan, sehingga dapat menyesuaikan pengembangan perusahaan pada lingkungan yang berfungsi untuk memberikan manfaat untuk masyarakat. *Green accounting* mengukur dan mengakui lingkungan biaya, biaya sosial lainnya, dan menyajikan informasi dalam laporan keuangan. Penerapan *green accounting* dapat mendukung *corporate sustainability* dengan memberikan informasi yang lebih transparan terkait dampak sosial dan lingkungan perusahaan. Hal ini memastikan bahwa keputusan bisnis yang diambil tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi saja, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab terhadap

masyarakat dan lingkungan. Hasil penelitian Loen (2018), Selpiyanti & Fakhroni (2020), Lestari & Alim (2021), Somantri & Sudrajat (2023) dan Hindriani, Khairuna Siregar, Idayu, Husni, & Akuntansi (2024) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability*, sedangkan menurut Damayanti & Harti Budi Yanti (2023), May et al (2023) dan Hindriani et al (2024) menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif terhadap *corporate sustainability*. Berbeda dengan penelitian May, Zamzam, Syahdan, & Zainuddin (2023) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *corporate sustainability*.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *corporate sustainability* adalah *Material Flow Cost Accounting* (MFCA). Menurut Hindriani et al. (2024) *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur upaya yang dilakukan perusahaan dalam melakukan efisiensi biaya dengan cara mengurangi limbah yang dihasilkan dari aktivitas produksi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dapat mengurangi biaya operasional, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan jangka panjang dalam menciptakan proses produksi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Menurut penelitian Selpiyani & Fakhroni (2020), Putri (2020) dan Raras et al (2022) mengatakan bahwa *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) berpengaruh positif terhadap *corporate sustainability*. Sedangkan menurut Leon (2019), Abdullah dan Amiruddin (2020) menunjukkan bahwa *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) berpengaruh negatif terhadap *corporate sustainability*. Berbeda dengan penelitian Damayanti & Harti Budi Yanti, (2023) yang menyatakan bahwa *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) dengan unsur luas area tidak berpengaruh terhadap *corporate sustainability*.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Kinerja Keuangan, *Green Innovation*, *Green Accounting*, dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) Terhadap *Corporate Sustainability* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor**

Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *corporate sustainability*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *corporate sustainability*?
3. Apakah *green process innovation* berpengaruh terhadap *corporate sustainability*?
4. Apakah *green product innovation* berpengaruh terhadap *corporate sustainability*?
5. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *corporate sustainability*?
6. Apakah *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) berpengaruh terhadap *corporate sustainability*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan bukti empiris dan model yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *corporate sustainability*.
2. Pengaruh *leverage* terhadap *corporate sustainability*.
3. Pengaruh *green process innovation* terhadap *corporate sustainability*.
4. Pengaruh *green product innovation* terhadap *corporate sustainability*.
5. Pengaruh *green accounting* terhadap *corporate sustainability*.
6. Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) terhadap *corporate sustainability*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan kontribusi bagi kemajuan atau pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai bidang keuangan berdasarkan aspek lingkungan dan sosialnya,

serta dapat memahami lebih lanjut mengenai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *corporate sustainability* yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan, *green innovation*, *green accounting*, dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan dalam mencapai dan mempertahankan *corporate sustainability* terutama yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan, *green innovation*, *green accounting*, dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA).

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang dapat digunakan investor maupun calon investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan *corporate sustainability* yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan, *green innovation*, *green accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan dalam penelitian selanjutnya dengan topik yang berkaitan dengan *corporate sustainability* agar dapat mengeksplorasi dan mengembangkan penelitiannya sehingga diharapkan dapat lebih baik penelitian ini.